



## Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama

Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi<sup>1</sup>

Sardin<sup>2</sup>

Nindita Fajria Utami<sup>3</sup>

Received 07 January 2023

Revised 24 February 2023

Accepted 15 March 2023

### Abstrak

Intoleransi merupakan salah satu bentuk konflik dan diskriminasi umat beragama yang hingga kini termanifestasi dalam bentuk-bentuk pelarangan, penyerangan, sampai pemaksaan terhadap umat agama minoritas. Faktor yang memberikan pengaruh terhadap intoleransi adalah eksklusivisme beragama, khususnya pada generasi Z yang berpotensi terpapar pemahaman keagamaan yang ekstrem, terlebih dalam komunitas keagamaan yang dianggap dapat mengembangkan budaya eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara eksklusivisme beragama dengan intoleransi beragama. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui model analisis regresi linear sederhana. Teknik random sampling digunakan dengan menarik 100 sampel dari keseluruhan populasi melalui rumus Lemeshow dengan menggunakan teknik pengumpulan data *Google Form*. Instrumen penelitian telah teruji dengan uji validitas *pearson product moment*, uji reliabilitas *cronbach alpha*, uji normalitas *kolmogorov-smirnov*, dan uji linearitas *deviation from linearity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh eksklusivisme beragama terhadap intoleransi beragama dengan persentase koefisien korelasi sebesar 36%, koefisien determinasi sebesar 13%, serta  $t_{hitung} = 3,835 > t_{tabel} = 1,984$ .

**Kata Kunci:** Intoleransi Beragama, Eksklusivisme Beragama, Generasi Z, Komunitas Keagamaan

---

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Alamat email korespondensi dapat dihubungi melalui: [qolbi.sukmayadi@upi.edu](mailto:qolbi.sukmayadi@upi.edu)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.



### **Abstract**

*Religious intolerance has historically taken the form of restrictions and violence against religious minority. Religious exclusivism is one of the factors cited as having an impact on intolerance, particularly in Generation Z, that have the potential to be exposed to extreme religious understanding, especially in religious communities that have the ability to develop an exclusive culture. This study intends to assess the relation between religious exclusivism and intolerance. The methodology used is quantitative, utilizing both inferential statistics through a simple linear regression analysis model and descriptive statistical methods. The Lemeshow formula via the Google Form data collecting method were used to randomly select 100 samples from the whole population. The research instrument has been tested with the Pearson product moment validity test, the Cronbach alpha reliability test, the Kolmogorov-Smirnov normality test, and the deviation from linearity linearity test. The study showed that there is a correlation coefficient of 36%, a determination coefficient of 13%, and  $t_{test} = 3.835 > t_{table} = 1.984$ , which means religious exclusivism impacts religious intolerance.*

**Keywords:** *Religious Intolerance, Religious Exclusivism, Generation Z, Religious Community*

### **Pendahuluan**

Konflik dan diskriminasi yang terjadi dengan mengatasnamakan agama pada masyarakat di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi. Seperti halnya konflik yang dilatar belakangi oleh intoleransi terhadap kehidupan keagamaan pada umat beragama minoritas. Intoleransi sendiri merupakan sikap yang sebaliknya dari toleransi yang merupakan kunci untuk menciptakan kerukunan dan keserasian hidup masyarakat beragama (Murni 2018). Dalam perspektif sosiologi, toleransi merupakan hasil dari interaksi sosial yang dekat pada masyarakat beragama sebagai satu kesatuan masyarakat yang terintegrasi (Abror 2020). Dengan demikian, intoleransi dalam bingkai keagamaan yang kemudian menyebabkan berbagai konflik dan gangguan tersebut sejatinya melukai integritas masyarakat.

Adapun konflik dan diskriminasi tersebut salah satunya terkait dengan gangguan terhadap rumah ibadah dan ritual keagamaan umat agama minoritas. Gangguan tersebut menasar dalam bentuk kekerasan bahkan sampai terjadinya penyerangan dan pembakaran yang tercatat telah terjadi di Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Jawa Barat, Maluku Tenggara, dan Sulawesi Utara (Madrim 2020). Kasus tersebut juga selaras



dengan diberlakukannya penutupan terhadap lebih dari 200 rumah ibadah dan kegiatan keagamaannya di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (Wijaya 2019). Selain penyerangan dan penutupan, terdapat juga kasus-kasus yang berkaitan dengan penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah dan pelaksanaan peribadatan, seperti halnya kasus penolakan rumah ibadah di Kota Cilegon yang menjadi suatu perbincangan hangat (Saptohutomo 2022), sampai ke penolakan pelaksanaan peribadatan hari raya di akhir tahun 2022 yang beritanya tersebar luas (Sholihin 2022). Kasus-kasus tersebut menunjukkan terdapatnya sikap intoleran terhadap berbagai bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan pada masyarakat.

Selain pada penolakan pelaksanaan kegiatan peribadatan ataupun pendirian suatu rumah ibadah, kasus-kasus intoleransi beragama juga diwarnai dengan bentuk-bentuk pemaksaan atas nama agama. Seperti halnya seorang siswi sekolah yang diwajibkan untuk menggunakan salah satu atribut keagamaan di luar agamanya pada kegiatan persekolahan (BBC Indonesia 2021). Pemaksaan atribut keagamaan tersebut juga tidak hanya dialami oleh peserta didik, melainkan juga Pegawai Negeri Sipil (PNS) di berbagai daerah sepanjang 2014 (Komnas Perempuan 2022). Hal tersebut menunjukkan selain tidak menerima eksistensi keberadaan agama lain, kecenderungan untuk memaksakan ajaran ataupun atribut keagamaan juga kerap terjadi pada masyarakat. Pada intinya intoleransi yang berasaskan pada prinsip keagamaan memandang bahwasanya cara hidup keberagaman umat lain selain dirinya sebagai sebuah kesalahan yang wajib dihapuskan melalui tindakan-tindakan tertentu (Jonkers 2017).

Berdasarkan pemaparan kasus-kasus tersebut, dapat diamati bahwasanya intoleransi beragama menjadi salah satu permasalahan masyarakat beragama yang cukup serius. Terjadinya kasus-kasus intoleransi tersebut juga dinyatakan juga oleh Mietzner dan Muhtadi (2018) sebagai salah satu bukti terjadinya mobilisasi sosial-politik kelompok keagamaan militan di Indonesia. Kekhawatiran tersebut juga ditambah dengan data yang menyatakan bahwasanya sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi yang rendah atau sangat rendah (Abdallah 2021). Meskipun Indeks Kerukunan Umat Beragama pada tahun 2022 dinilai tetap terpelihara (Asrori 2022), hal tersebut tetap menunjukkan ancaman serius terhadap kerukunan umat beragama,



terlebih mahasiswa yang didominasi oleh generasi Z merupakan salah satu unsur dari generasi emas 2045 mendatang (Al Hakim dan Juandry 2022).

Oleh karena itu, upaya penelitian untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai intoleransi beragama pada masyarakat menjadi sebuah urgensi untuk menjadi landasan dalam menciptakan keamanan dan perdamaian pada masyarakat agar Indeks Kerukunan Umat Beragama menjadi semakin baik setiap tahunnya. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dicita-citakan masyarakat dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya pada tujuan ke-16 yakni “Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat” untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif (*Sustainable Development Goals* 2017).

Berbagai penelitian kemudian telah berupaya untuk memberikan sumbangsih keilmuan sebagai penjelasan terkait dengan fenomena intoleransi beragama tersebut. Seperti halnya penelitian Sa'idah (2020) yang menyebutkan bahwasanya terjadinya intoleransi beragama disebabkan oleh pemahaman agama yang radikal. Radikalisme beragama tersebut turut andil dalam mendorong terjadinya tindakan-tindakan intoleran pada masyarakat beragama. Kemudian, penelitian Aziz (2020) menyatakan bahwasanya pemahaman agama yang konservatif dan fanatik dapat menghantarkan pelakunya pada tindakan-tindakan intoleran atas nama agama. Fanatisme kepada agama yang dianutnya tersebut menghadirkan rasa tidak suka atas keberadaan agama lain. Selanjutnya, pemikiran yang subjektif dan negatif terhadap agama lain juga dianggap oleh Ilmy (2019) sebagai penyebab dari intoleransi beragama. Terakhir, salah satu faktor yang dianggap paling bertanggung jawab atas terjadinya intoleransi beragama adalah eksklusivisme beragama atau pemahaman dan keyakinan keagamaan yang berprinsip pada budaya eksklusif (Praselanova 2021).

Eksklusivisme beragama yang merupakan pandangan keagamaan yang menyatakan bahwa hanya satu agama saja yang memiliki jalan keselamatan yang benar, sementara agama lain salah dan wajib untuk “ditindak” menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya intoleransi beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian lintas negara mengenai religiusitas yang menyatakan bahwa orang-orang religius dengan



keyakinan yang eksklusif cenderung lebih intoleran terhadap agama lainnya. Meskipun eksklusivisme menyangkut tema kebenaran dan kesalahan agama, konsep tersebut berbeda dengan klaim kebenaran yang tidak selalu mengarah pada intoleransi karena konsep tersebut lebih mengarah pada mempertahankan kebenaran salah satu agama tanpa mengecualikan kemungkinan kebenaran dalam agama-agama lain (Meister 2010). Pernyataan tersebut tepat apabila klaim kebenaran yang secara naluriah terdapat pada setiap agama disusul dengan prinsip dan keinginan untuk menindak “kemungkinan kesalahan” yang terdapat pada agama lainnya (Agarwala, Mishra, dan Singh 2018).

Berbagai upaya penyeimbangan ilmu pengetahuan dengan ilmu keagamaan yang dilakukan terhadap hal tersebut tidak dapat memberikan solusi karena kelompok eksklusif cenderung mengesampingkan ilmu pengetahuan dan rasionalitas sehingga anggapan terhadap satu agama yang benar di dunia tumbuh secara pesat (Lee 2022). Sikap eksklusif tersebut kemudian mengarah pada tuntutan untuk hanya memberdayakan salah satu agama dengan kekuatan sosial-politik suatu negara dibandingkan dengan agama minoritas lainnya. Budaya eksklusif dalam beragama tersebut juga menolak dilakukannya dialog antar umat beragama dalam bentuk apapun karena dianggap memberikan validasi terhadap keberadaan agama lain (Dawson 2020). Hal tersebut juga dilandaskan oleh keyakinan dalam eksklusivisme beragama yang mengarahkan untuk melepaskan segala identitas kenegaraan dengan mengedepankan identitas agama yang dianut (Chaudhary et al. 2020). Berdasarkan hal tersebut, eksklusivisme beragama yang dianggap sebagai penyebab signifikan intoleransi beragama tidak hanya terindikasi pada masyarakat Indonesia saja, melainkan juga masyarakat internasional pada lintas negara.

Dengan demikian, penelitian ini mengusung kebaruan dengan menawarkan upaya pengujian terhadap eksklusivisme beragama yang merupakan salah satu faktor penyebab yang determinan atas terjadinya intoleransi beragama, khususnya pada generasi Z dalam komunitas keagamaan. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwasanya generasi merupakan salah satu pihak yang berpotensi tinggi terpapar ekstremisme dalam beragama (Hutasoit 2022), terlebih komunitas keagamaan yang berlandaskan pada satu agama saja memiliki potensi untuk mengembangkan budaya dan sikap yang eksklusif (Ulfah 2018).



Pernyataan tersebut juga kemudian dikuatkan oleh pernyataan bahwasanya institusi ataupun komunitas keagamaan memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan tipe keyakinan keagamaan eksklusif yang tinggi (Bulbulia dkk. 2020). Adapun berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengukur hubungan antara eksklusivisme beragama dengan intoleransi beragama.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory-research* sebagai metode yang bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel penelitian yang ditentukan, serta pengaruh antara suatu variabel dengan variabel lainnya yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono 2013). Dalam hal ini, variabel penelitian yang kemudian ditetapkan untuk dijelaskan kedudukannya adalah variabel eksklusivisme beragama sebagai variabel *independent* (X) dan variabel intoleransi beragama sebagai variabel *dependent* (Y).

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik deskriptif untuk mengukur secara sistematis posisi variabel X dan Y serta keterkaitannya dengan karakteristik responden yang telah ditentukan. Teknik tersebut tepat digunakan karena mampu untuk menggambarkan data yang telah diteliti (Ferdinand 2014). Selanjutnya, teknik analisis data statistik inferensial dengan model regresi linear sederhana sebagai sebuah teknik untuk menguji seberapa erat hubungan antar variabel (Trianggana 2020), yang kemudian digunakan untuk mengukur seberapa erat hubungan antara variabel Eksklusivisme Beragama (X) dengan variabel Intoleransi Beragama (Y). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$ : Tidak ada hubungan antara eksklusivisme beragama dengan intoleransi beragama pada generasi Z dalam komunitas keagamaan
2.  $H_a$ : Ada hubungan antara eksklusivisme beragama dengan intoleransi beragama pada generasi Z dalam komunitas keagamaan

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berumur 13 – 26 yang berdomisili di sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, serta tergabung



ke dalam sebuah komunitas keagamaan. Identitas responden dikategorikan ke dalam umurnya (13 – 19 tahun dan 20 – 26 tahun), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), serta jenjang pendidikan (SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Pendidikan Tinggi). Penentuan ukuran sampel dari populasi tersebut menggunakan rumus Lemeshow dkk. (1990) dikarenakan populasi terkait generasi Z yang tergabung ke dalam sebuah komunitas keagamaan di kota tersebut tidak dapat ditentukan secara pasti. Berikut adalah rumus penentuan sampel:

$$n = \frac{Z^2 \times P(1-P)}{d^2}$$

Keterangan rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$n$  = Jumlah Sampel

$Z$  = nilai distribusi  $z$  pada *Confidence Interval* 5%

$P$  = probabilitas maksimal estimasi

$d$  = alpha

Kemudian diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5(1-0,5)}{0,01^2} = 96$$

Peneliti kemudian membulatkan angka 96 menjadi 100 responden atas pertimbangan untuk meminimalkan kesalahan, meningkatkan kemampuan generalisasi, dan memudahkan analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket melalui media *Google Form* yang disebarkan kepada sampel penelitian dengan teknik *random sampling*. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS.

Selanjutnya, uji validitas dilakukan secara empiris dengan menyebarkan angket penelitian melalui *google form* kepada 30 responden yang memiliki kemiripan identitas dengan populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun ditentukannya jumlah responden 30 berdasarkan pertimbangan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih kuat, mengurangi bias, serta hasil yang lebih akurat dengan merujuk pada  $r_{tabel}$  sebesar 0,361



(Field 2013). Pengujian item dilakukan dengan menggunakan *pearson product moment* yang menyatakan bahwasanya item dinilai valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Berikut adalah rincian hasil uji validitas tersebut:

**Tabel 1.** Uji Validitas Item Variabel Eksklusivisme Beragama (X)

| Item                                                                                                                                                                                | $r_{hitung}$ | Keterangan |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|------------|
| Saya meyakini bahwasanya teks dalam kitab suci agama saya bersifat tetap kebenarannya.                                                                                              | 0,37         | Valid      |
| Saya meyakini bahwasanya pemahaman mengenai kebenaran agama tidak boleh bergeser dari teks dalam kitab suci agama saya.                                                             | 0,46         | Valid      |
| Saya meyakini bahwasanya teks dalam kitab suci agama saya tidak boleh dimaknai secara metaforis (kelompok kata bukan dengan arti aslinya, misalnya tangan Tuhan = kekuasaan Tuhan). | 0,37         | Valid      |
| Saya memahami teks dalam kitab suci agama dengan membacanya secara langsung.                                                                                                        | 0,38         | Valid      |
| Saya memahami kebenaran ajaran agama saya berdasarkan teks dalam kitab suci agama saya.                                                                                             | 0,40         | Valid      |
| Saya meyakini bahwasanya ajaran agama saya merupakan ajaran yang paling benar.                                                                                                      | 0,42         | Valid      |
| Saya meyakini bahwasanya kebenaran tidak terdapat dalam agama lain.                                                                                                                 | 0,57         | Valid      |
| Saya meyakini bahwasanya keselamatan hanya terdapat di dalam agama saya.                                                                                                            | 0,56         | Valid      |





|                                                                                                               |      |       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| Saya meyakini bahwasanya agama selain agama saya tidak dapat memberikan keselamatan bagi saya.                | 0,37 | Valid |
| Saya meyakini bahwasanya keselamatan dalam agama saya tidak akan memberikan keselamatan bagi umat agama lain. | 0,37 | Valid |
| Saya meyakini bahwasanya agama dan negara adalah dua hal yang bersatu.                                        | 0,62 | Valid |
| Saya meyakini agama saya sebagai agama yang paling ideal berada dalam pemerintahan.                           | 0,52 | Valid |
| Pemerintahan yang memisahkan agama dengan negara adalah pemerintahan yang tidak berhukum dengan hukum Tuhan.  | 0,58 | Valid |
| Pemerintahan yang memisahkan agama dengan negara adalah pemerintahan yang tidak perlu ditaati.                | 0,38 | Valid |
| Saya meyakini bahwasanya agama saya memiliki musuh.                                                           | 0,39 | Valid |
| Saya meyakini bahwasanya musuh-musuh agama saya memiliki rencana untuk melemahkan kekuatan agama saya.        | 0,50 | Valid |
| Saya meyakini musuh-musuh agama saya bekerja sama dengan pihak-pihak yang dekat dengan agama saya.            | 0,47 | Valid |
| Saya meyakini adanya upaya-upaya dari musuh agama saya untuk melemahkan kekuatan agama saya                   | 0,55 | Valid |

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)



**Tabel 2.** Uji Validitas Item Variabel Intoleransi Beragama (Y)

| <b>Item</b>                                                                                  | <b><math>r_{hitung}</math></b> | <b>Keterangan</b> |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|-------------------|
| Saya mengakui keberadaan agama-agama di luar agama saya.                                     | 0,42                           | Valid             |
| Saya menghargai kebenaran agama-agama di luar agama saya.                                    | 0,39                           | Valid             |
| Saya meyakini bahwasanya pada agama-agama lain terdapat kebenaran.                           | 0,37                           | Valid             |
| Saya menginginkan agar suatu hari umat agama lain turut memeluk agama saya.                  | 0,60                           | Valid             |
| Saya meyakini bahwasanya agama lain harus menghormati kehendak umat agama saya.              | 0,42                           | Valid             |
| Pendirian rumah ibadah di luar agama saya membuat saya tidak nyaman.                         | 0,82                           | Valid             |
| Simbol/atribut agama di luar agama saya membuat saya tidak nyaman.                           | 0,75                           | Valid             |
| Pelaksanaan ibadah agama di luar agama saya membuat saya tidak nyaman.                       | 0,78                           | Valid             |
| Ucapan selamat terhadap hari raya agama lain membuat saya tidak nyaman.                      | 0,47                           | Valid             |
| Saya akan bertindak tegas ketika umat agama lain tidak menghormati kehendak umat agama saya. | 0,50                           | Valid             |



|                                                                                                                       |      |       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| Saya akan bertindak tegas ketika ada umat agama lain yang menyuarakan ajarannya yang berseberangan dengan agama saya. | 0,72 | Valid |
| Saya akan bertindak tegas apabila terdapat umat agama yang menggunakan simbol/atribut keagamaannya di muka umum.      | 0,53 | Valid |
| Saya akan bertindak tegas apabila terdapat pembangunan rumah ibadah umat agama lain di kawasan umat agama saya.       | 0,72 | Valid |
| Saya akan bertindak tegas apabila terdapat aktivitas keagamaan agama lain di muka umum.                               | 0,74 | Valid |
| Saya akan bertindak tegas apabila terdapat ucapan terhadap hari saya agama lain di muka umum                          | 0,65 | Valid |
| Saya akan melakukan berbagai cara agar suatu hari umat agama lain memeluk agama saya                                  | 0,63 | Valid |

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Berdasarkan pemaparan hasil uji yang disebutkan dalam tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya dari 18 item pertanyaan pada variabel X semuanya dinilai valid, kemudian dari 16 item pertanyaan pada variabel Y semuanya dinilai valid, merujuk pada pengujian *pearson product moment*.

Kemudian, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian *Cronbach Alpha* pada 30 responden tersebut dengan batas reliabel sebesar 0,70 (Carmines, E. G., & Zeller 1979), yang kemudian diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Reliabilitas

| No. | Variabel                   | Cronbach | Keputusan |
|-----|----------------------------|----------|-----------|
| 1.  | Eksklusivisme Beragama (X) | 0,776    | Reliabel  |
| 2.  | Intoleransi Beragama (Y)   | 0,876    | Reliabel  |

Sumber: Hasil uji statistik *Cronbach Alpha*



Tahap selanjutnya adalah pengujian normalitas untuk mengetahui kewajaran distribusi data menggunakan distribusi data menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, dengan pertimbangan karena sampel yang digunakan berjumlah banyak (100 atau lebih) sehingga distribusi seringkali tidak normal, serta sifatnya yang lebih konservatif sehingga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan (Ghasemi, A., & Zahediasl 2012). Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

| Keterangan                | Eksklusivisme Beragama (X) | Intoleransi Beragama (Y) |
|---------------------------|----------------------------|--------------------------|
| N                         | 30                         | 30                       |
| Test Statistic            | 0,130                      | 0,068                    |
| Asymp. Sig.<br>(2-Tailed) | 0,200                      | 0,200                    |

Sumber: Hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*

Distribusi data normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi. Nilai signifikansi variabel X dan variabel Y berturut-turut adalah 0,200. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka distribusi data pada variabel X dan Y dinilai normal.

Terakhir, uji linearitas diperlukan untuk memastikan adanya hubungan linear antara variabel x dan y dengan rumus *deviation from linearity*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Linearitas

| Variabel                                                   | F     | <i>Deviation from Linearity</i> |
|------------------------------------------------------------|-------|---------------------------------|
| Eksklusivisme Beragama (X) dan<br>Intoleransi Beragama (Y) | 1,363 | 0,297                           |

Sumber: Hasil uji statistik *Deviation of Linearity*

Terdapat hubungan yang linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka signifikansi senilai 0,297



dianggap menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y.

## **Kajian Literatur**

### **Eksklusivisme Beragama**

Pada penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan adalah teori mengenai eksklusivisme beragama, dimana pemahaman agama yang eksklusif tersebut merupakan pandangan keagamaan yang menyatakan bahwa hanya satu agama dan cara pandang saja yang benar, dengan asumsi untuk mengungguli bahkan menghapus agama-agama atau pandangan keagamaan lain, sehingga menjadi klaim yang berfungsi sebagai legitimasi dan integrasi untuk melakukan agresi dan perlawanan terhadap kelompok keagamaan lainnya (Hanafi 2017).

Eksklusivisme beragama dapat diidentifikasi melalui empat karakteristik, yakni (Yusup 2018): (1) Menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks keagamaan; (2) Memiliki pandangan yang menyatakan bahwasanya keselamatan hanya dapat diraih melalui agamanya beserta penolakan terhadap agama dan umat lain; (3) Menyatakan gagasan bahwasanya tidak ada pemisahan antara agamanya dengan negara; (4) Memiliki kepercayaan terhadap adanya konspirasi sosial-politik untuk memperlemah kekuatan agamanya. Pada poin pertama, literalis dianggap sebagai karakteristik yang eksklusif karena tidak memahami ajaran keagamaan berdasarkan konteks fenomena keberagaman agama masyarakat. Pada poin kedua, klaim keselamatan dan prasangka terhadap kesalahan agama lain merupakan karakteristik eksklusif karena cenderung tidak menganggap keberadaan agama lain sebagai sesuatu yang valid. Pada poin ketiga, penyatuan agama dengan negara merupakan karakteristik eksklusif karena prinsipnya untuk memaksakan nilai dan norma agamanya dalam praktik kenegaraan. Terakhir, poin keempat terkait keyakinan terhadap konspirasi menunjukkan sikap eksklusif karena menumbuhkan kecurigaan terhadap perbedaan keagamaan. Adapun alasan penggunaan definisi eksklusivisme beragama menurut Yusup (2018) adalah karena fokus teori



eksklusivisme beragamanya diperoleh melalui penelitian terhadap siswa-siswi (generasi Z) pada institusi pendidikan yang eksklusif.

Pemahaman agama yang eksklusif demikian dapat berkembang pada Generasi Z yang berada pada sebuah komunitas keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Ulfah (2018) bahwasanya komunitas keagamaan yang berlandaskan pada satu agama saja berpotensi mengembangkan budaya dan sikap yang eksklusif. Terlebih, generasi Z dinilai dalam penelitian BNPT sebagai pihak paling rawan terpapar paham-paham keagamaan yang eksklusif, ekstrem, dan radikal (Hutasoit 2022). Teori tersebut kemudian dipandang melalui paradigma positivisme sebagai fakta sosial pada masyarakat yang dapat diukur.

### **Intoleransi Beragama**

Teori selanjutnya yang digunakan adalah teori yang berkenaan dengan intoleransi beragama. Intoleransi beragama disebutkan oleh PBB pada *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief* (dalam Aziz 2020) merupakan sebuah sikap berupa pembedaan, pengabaian, larangan, dan pengutamaan berdasarkan pada suatu agama atau kepercayaan dengan tujuan atau mengakibatkan pengurangan atau peniadaan pengakuan, penikmatan, dan pelaksanaan hak asasi manusia serta kebebasan-kebebasannya yang dasar atas dasar kesetaraan.

Dalam praktiknya, intoleransi beragama merupakan antitesis dari toleransi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama sebagai sebuah sikap penerimaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan, serta tidak melakukan upaya untuk mengganggu/mengurangi hak umat agama lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, serta menyatakan pendapatnya (Junaedi 2019). Dengan demikian, intoleransi beragama diidentifikasi melalui sikap yang tidak menerima perbedaan agama dan keyakinan, serta terdapat upaya untuk mengganggu/mengurangi hak umat agama lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, serta menyatakan pendapatnya. Sikap intoleransi tersebut berkembang salah satunya akibat dari pemahaman agama yang eksklusif (Praselanova 2021). Teori tersebut kemudian dipandang melalui paradigma positivisme sebagai fakta sosial pada masyarakat yang dapat diukur.



## Temuan dan Analisis

### Tingkat Eksklusivisme Beragama dan Intoleransi Beragama

Pada pengukuran tingkat eksklusivisme beragama dan intoleransi beragama, peneliti menyajikan secara rinci melalui tabel 6. Dan tabel 7, kemudian disimpulkan melalui tabel 8.

**Tabel 6.** Deskripsi Item Variabel Eksklusivisme Beragama (X)

| Item                                                                                                                                                                                | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|----------------|
| Saya meyakini bahwasanya teks dalam kitab suci agama saya bersifat tetap kebenarannya.                                                                                              | 3,95 | 0,219          |
| Saya meyakini bahwasanya pemahaman mengenai kebenaran agama tidak boleh bergeser dari teks dalam kitab suci agama saya.                                                             | 3,82 | 0,386          |
| Saya meyakini bahwasanya teks dalam kitab suci agama saya tidak boleh dimaknai secara metaforis (kelompok kata bukan dengan arti aslinya, misalnya tangan Tuhan = kekuasaan Tuhan). | 3,11 | 0,840          |
| Saya memahami teks dalam kitab suci agama dengan membacanya secara langsung.                                                                                                        | 3,21 | 0,756          |
| Saya memahami kebenaran ajaran agama saya berdasarkan teks dalam kitab suci agama saya.                                                                                             | 3,60 | 0,586          |
| Saya meyakini bahwasanya ajaran agama saya merupakan ajaran yang paling benar.                                                                                                      | 3,80 | 0,512          |
| Saya meyakini bahwasanya kebenaran tidak terdapat dalam agama lain.                                                                                                                 | 3,11 | 0,984          |



|                                                                                                               |      |       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| Saya meyakini bahwasanya keselamatan hanya terdapat di dalam agama saya.                                      | 3,49 | 0,772 |
| Saya meyakini bahwasanya agama selain agama saya tidak dapat memberikan keselamatan bagi saya.                | 3,50 | 0,759 |
| Saya meyakini bahwasanya keselamatan dalam agama saya tidak akan memberikan keselamatan bagi umat agama lain. | 2,76 | 1,026 |
| Saya meyakini bahwasanya agama dan negara adalah dua hal yang bersatu.                                        | 3,21 | 0,715 |
| Saya meyakini agama saya sebagai agama yang paling ideal berada dalam pemerintahan.                           | 3,46 | 0,576 |
| Pemerintahan yang memisahkan agama dengan negara adalah pemerintahan yang tidak ber hukum dengan hukum Tuhan. | 3,15 | 0,757 |
| Pemerintahan yang memisahkan agama dengan negara adalah pemerintahan yang tidak perlu ditaati.                | 2,65 | 0,892 |
| Saya meyakini bahwasanya agama saya memiliki musuh.                                                           | 2,79 | 1,038 |
| Saya meyakini bahwasanya musuh-musuh agama saya memiliki rencana untuk melemahkan kekuatan agama saya.        | 3,02 | 0,876 |
| Saya meyakini musuh-musuh agama saya bekerja sama dengan pihak-pihak yang dekat dengan agama saya.            | 2,72 | 0,830 |
| Saya meyakini adanya upaya-upaya dari musuh agama saya untuk melemahkan kekuatan agama saya                   | 2,99 | 0,904 |

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

**Tabel 7.** Deskripsi Item Variabel Intoleransi Beragama (Y)

| Item                                                               | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------------------------------------------------|------|----------------|
| Saya mengakui keberadaan agama-agama di luar agama saya.           | 1,65 | 0,626          |
| Saya menghargai kebenaran agama-agama di luar agama saya.          | 1,75 | 0,770          |
| Saya meyakini bahwasanya pada agama-agama lain terdapat kebenaran. | 2,28 | 0,866          |





|                                                                                                                       |      |       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| Saya menginginkan agar suatu hari umat agama lain turut memeluk agama saya.                                           | 3,40 | 0,725 |
| Saya meyakini bahwasanya agama lain harus menghormati kehendak umat agama saya.                                       | 3,18 | 0,716 |
| Pendirian rumah ibadah di luar agama saya membuat saya tidak nyaman.                                                  | 1,74 | 0,676 |
| Simbol/atribut agama di luar agama saya membuat saya tidak nyaman.                                                    | 1,89 | 0,790 |
| Pelaksanaan ibadah agama di luar agama saya membuat saya tidak nyaman.                                                | 1,84 | 0,801 |
| Ucapan selamat terhadap hari raya agama lain membuat saya tidak nyaman.                                               | 2,32 | 0,931 |
| Saya akan bertindak tegas ketika umat agama lain tidak menghormati kehendak umat agama saya.                          | 3,30 | 0,732 |
| Saya akan bertindak tegas ketika ada umat agama lain yang menyuarakan ajarannya yang berseberangan dengan agama saya. | 2,52 | 0,858 |
| Saya akan bertindak tegas apabila terdapat umat agama yang menggunakan simbol/atribut keagamaannya di muka umum.      | 1,92 | 0,720 |
| Saya akan bertindak tegas apabila terdapat pembangunan rumah ibadah umat agama lain di kawasan umat agama saya.       | 1,99 | 0,798 |
| Saya akan bertindak tegas apabila terdapat aktivitas keagamaan agama lain di muka umum.                               | 1,85 | 0,672 |
| Saya akan bertindak tegas apabila terdapat ucapan terhadap hari saya agama lain di muka umum                          | 1,81 | 0,615 |
| Saya akan melakukan berbagai cara agar suatu hari umat agama lain memeluk agama saya                                  | 2,53 | 0,893 |

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)



**Tabel 8.** Keterangan Tingkat variabel X dan Y

| <b>Indikator</b>                                                       | <b>Mean</b> | <b>Std.<br/>Deviation</b> | <b>Persentase<br/>(%)</b> | <b>Kriteria</b> |
|------------------------------------------------------------------------|-------------|---------------------------|---------------------------|-----------------|
| X1 (Hanya menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks keagamaan) | 17,69       | 1,76                      | 88,45                     | Sangat Tinggi   |
| X2 (Pandangan bahwasanya keselamatan hanya terdapat pada agamanya)     | 16,66       | 3,00                      | 83,30                     | Sangat Tinggi   |
| X3 (Gagasan bahwasanya tidak ada perbedaan antara agama dengan negara) | 12,47       | 1,93                      | 77,94                     | Tinggi          |
| X4 (Memercayai konspirasi sosial-politik untuk melemahkan agamanya)    | 11,52       | 3,23                      | 72,00                     | Tinggi          |
| Y1 (Tidak menerima perbedaan keagamaan dan keyakinan)                  | 20,05       | 3,79                      | 55,69                     | Rendah          |
| Y2 (Terdapat upaya untuk mengurangi hak beragama umat agama lain)      | 15,92       | 3,60                      | 56,86                     | Rendah          |

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Dari data yang dapat diperhatikan pada tabel 8. Menunjukkan bahwasanya indikator eksklusivisme yang pertama yakni hanya menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks keagamaan menunjukkan tingkat yang sangat tinggi, dengan persentase sebesar 88,45%. Indikator kedua yakni pandangan bahwasanya keselamatan hanya terdapat pada agamanya menunjukkan tingkat yang sangat tinggi juga, dengan persentase sebesar 83,30%. Indikator ketiga berkenaan dengan kepercayaan terhadap gagasan bahwasanya tidak ada perbedaan antara agama dengan negara menunjukkan tingkat



yang tinggi dengan persentase 77,94%. Terakhir, indikator keempat yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap konspirasi sosial-politik untuk melemahkan agamanya menunjukkan tingkat yang tinggi, dengan persentase sebesar 72%. Terdapat keselarasan temuan penelitian yang menyebutkan bahwasanya komunitas keagamaan memiliki andil dalam mengembangkan budaya eksklusivisme beragama pada generasi Z (Ulfah 2018).

Adapun berkenaan dengan indikator dari intoleransi beragama, indikator pertama yakni tidak menerima perbedaan keagamaan dan keyakinan menunjukkan tingkat yang rendah, yakni dengan persentase sebesar 55,69%. Selanjutnya, pada indikator kedua terkait dengan upaya untuk mengurangi hak beragama umat agama lain menunjukkan tingkat yang rendah, dengan jumlah persentase sebesar 56,86%. Temuan tersebut kemudian menunjukkan hasil bahwasanya potensi generasi Z untuk terpapar pemahaman-pemahaman ekstrem dalam keagamaan (Hutasoit 2022), termasuk intoleransi beragama masih berada pada kemungkinan yang rendah.

Eksklusivisme beragama dan intoleransi beragama sebagai salah satu bagian dari dinamika kehidupan beragama masyarakat turut dijelaskan oleh sosiologi. Sebagaimana disebutkan oleh Durkheim bahwasanya agama sebagai kepercayaan suatu masyarakat dibentuk oleh berbagai pandangan masyarakat mengenai fenomena yang sakral dan yang profan. Kepercayaan kolektif masyarakat yang terbentuk oleh agama tersebut kemudian mendasari identitas masyarakat tersebut yang pada akhirnya mengarah pada tindakan-tindakan sakral dan luapan massa sebagai sebuah bentuk kekuasaan di luar masyarakat tersebut (Ritzer dan Stepnisky 2019). Berdasarkan asumsi bahwa pandangan terhadap fenomena sakral membentuk agama yang kemudian mengarah pada kepercayaan dan identitas masyarakat, kondisi Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama menjadi bukti kuatnya perbedaan pandangan masyarakat terhadap sakralitas sehingga memunculkan berbagai agama dengan kepercayaan dan identitas komunitas keagamaan yang berbeda-beda. Keberadaan komunitas agama pada masyarakat tersebut mengikat masing-masing individu yang menganut kepercayaan tersebut ke dalam suatu kesatuan identitas keagamaan dengan prinsip kepatuhan (Ritzer dan Stepnisky 2019).

Walaupun perbedaan pembentukan identitas berdasarkan pandangan masyarakat terhadap sakralitas tidak selalu mengarah pada eksklusifitas, potensi komunitas berkembang menjadi budaya yang cenderung eksklusif tetap memungkinkan



apabila masing-masing komunitas keagamaan berupaya untuk menerapkan nilai dan norma keyakinannya secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan keyakinan dari komunitas keagamaan lain, sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan identitas khususnya.

Budaya eksklusif tersebut termanifestasi dalam indikator eksklusivisme beragama yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis teori sosiologi agama terkait sakralitas, mengingat ide sakralitas pada akhirnya merujuk pada solidaritas termasuk pada solidaritas mekanik yang salah satunya dicapai melalui kesadaran kolektif berdasarkan kepercayaan yang dianut. Berdasarkan konsepsi solidaritas sosial tersebut, eksklusivisme tercermin dalam prinsipnya yang hanya berpegang teguh pada homogenitas keyakinan masyarakat. Indikator seperti hanya menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks keagamaan agamanya sehingga perlakuan terhadap agama lain tidak didasarkan konteks keberagaman, pandangan terhadap keselamatan yang hanya dapat diraih melalui agamanya, serta integrasi nilai dan norma berdasarkan kepercayaan salah satu agama dengan negara sehingga praktik kenegaraan didasarkan pada pandangan kebenaran komunitas agama yang sifatnya memaksa tersebut merupakan salah satu bukti pandangan masyarakat terhadap fenomena sakral secara sepihak yang menjadi sebuah identitas keagamaan yang eksklusif. Menurut logika kerja sakralitas, umat beragama yang terikat pada identitas tersebut dipaksa untuk mengikuti aturan dan norma pada indikator-indikator yang telah disebutkan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai keagamaannya yang sakral (Ritzer dan Stepnisky 2019).

### **Keterkaitan Responden dengan Eksklusivisme Beragama dan Intoleransi Beragama**

Karakteristik responden yang ditentukan oleh peneliti adalah berkenaan dengan usia yakni; (1) 13 – 19 Tahun; (2) 20 – 26 tahun. Karakteristik selanjutnya adalah dengan mengidentifikasi jenis kelamin yakni; (1) Laki-Laki; (2); Perempuan. Kemudian, karakteristik jenjang pendidikan juga dilibatkan dengan ketentuan; (1) SMP/ MTs; (2) SMA/SMK/MA; (3) Pendidikan Tinggi. Ketiga karakteristik tersebut kemudian diukur keterkaitannya dengan seluruh indikator dari variabel eksklusivisme beragama (X) dan



variabel intoleransi beragama (Y). Persentase yang menunjukkan proporsi dan hubungan dari setiap kategori responden dalam masing-masing kategori variabel penelitian diperoleh melalui analisis tabel silang (*crosstab*) antara kategori responden dengan jawabannya. Adapun pengelompokan kategori dilakukan berdasarkan interval nilai yang diperoleh responden dari variabel terkait. Berikut adalah tabel yang kemudian mendeskripsikan keterkaitan tersebut secara rinci.

### 1. Keterkaitan Usia Responden dengan Indikator Variabel X dan Y

**Tabel 9.** Keterkaitan Usia Responden dengan Indikator Variabel X dan Y

| Usia    | Indikator                                                                       | Persentase | Kategori      |
|---------|---------------------------------------------------------------------------------|------------|---------------|
| 13 – 19 | Penerapan Pendekatan Literal dalam Memahami Teks Keagamaan (X1)                 | 90%        | Sangat Tinggi |
|         | Pandangan Keselamatan Hanya Terdapat pada Agamanya (X2)                         | 79,71 %    | Tinggi        |
|         | Kepercayaan terhadap Gagasan terkait Penyatuan Agama dan Negara (X3)            | 75,18 %    | Tinggi        |
|         | Kepercayaan terhadap Konspirasi Politik untuk Melemahkan Agama yang Dianut (X4) | 65,54 %    | Tinggi        |
|         | Ketidakterimaan terhadap Perbedaan Keagamaan dan Keyakinan (Y1)                 | 51,95 %    | Rendah        |
|         | Kecenderungan untuk Mengurangi Hak Beragama Umat Lain (Y2)                      | 57,00 %    | Rendah        |
| 20 – 26 | Penerapan Pendekatan Literal dalam Memahami Teks Keagamaan (X1)                 | 87,62 %    | Sangat Tinggi |
|         | Pandangan Keselamatan Hanya Terdapat pada Agamanya (X2)                         | 85,23 %    | Sangat Tinggi |
|         | Kepercayaan terhadap Gagasan terkait Penyatuan Agama dan Negara (X3)            | 79,42 %    | Tinggi        |



|  |                                                                                 |         |        |
|--|---------------------------------------------------------------------------------|---------|--------|
|  | Kepercayaan terhadap Konspirasi Politik untuk Melemahkan Agama yang Dianut (X4) | 75,48 % | Tinggi |
|  | Ketidakterimaan terhadap Perbedaan Keagamaan dan Keyakinan (Y1)                 | 53,03%  | Rendah |
|  | Kecenderungan untuk Mengurangi Hak Beragama Umat Lain (Y2)                      | 56,48 % | Rendah |

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya generasi Z pada usia 13 – 19 maupun 20 – 26 memiliki sikap yang eksklusif dalam beragama. Kedua rentang usia tersebut dianggap sebagai masa dimana individu masih berada dalam tahap pencarian identitas serta pembangunan nilai-nilai dan pandangan hidupnya sehingga pandangan eksklusif dapat terbangun sebagai identitas maupun pandangan hidup melalui pengaruh kelompok sosial atau lingkungan sekitar individu tersebut (Jansen dan Mortelmans 2012). Meskipun rendah, sikap keagamaan yang eksklusif pada usia 13 – 19 dan 20 – 26 tersebut memiliki potensi untuk mengarah pada intoleransi beragama.

## 2. Keterkaitan Jenis Kelamin Responden dengan Indikator Variabel X dan Y

**Tabel 10.** Keterkaitan Usia Responden dengan Indikator Variabel X dan Y

| Jenis Kelamin | Indikator                                                            | Persentase | Kategori      |
|---------------|----------------------------------------------------------------------|------------|---------------|
| Laki-laki     | Penerapan Pendekatan Literal dalam Memahami Teks Keagamaan (X1)      | 89,47 %    | Sangat Tinggi |
|               | Pandangan Keselamatan Hanya Terdapat pada Agamanya (X2)              | 82,23 %    | Sangat Tinggi |
|               | Kepercayaan terhadap Gagasan terkait Penyatuan Agama dan Negara (X3) | 78,99 %    | Tinggi        |



|           |                                                                                 |         |               |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------|
|           | Kepercayaan terhadap Konspirasi Politik untuk Melemahkan Agama yang Dianut (X4) | 75,00 % | Tinggi        |
|           | Ketidakterimaan terhadap Perbedaan Keagamaan dan Keyakinan (Y1)                 | 54,99 % | Rendah        |
|           | Kecenderungan untuk Mengurangi Hak Beragama Umat Lain (Y2)                      | 56,99 % | Rendah        |
| Perempuan | Penerapan Pendekatan Literal dalam Memahami Teks Keagamaan (X1)                 | 87,55 % | Sangat Tinggi |
|           | Pandangan Keselamatan Hanya Terdapat pada Agamanya (X2)                         | 84,25 % | Sangat Tinggi |
|           | Kepercayaan terhadap Gagasan terkait Penyatuan Agama dan Negara (X3)            | 77,00 % | Tinggi        |
|           | Kepercayaan terhadap Konspirasi Politik untuk Melemahkan Agama yang Dianut (X4) | 69,34 % | Tinggi        |
|           | Ketidakterimaan terhadap Perbedaan Keagamaan dan Keyakinan (Y1)                 | 55,73%  | Rendah        |
|           | Kecenderungan untuk Mengurangi Hak Beragama Umat Lain (Y2)                      | 56,74 % | Rendah        |

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwasanya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan eksklusif dalam memahami agama. Studi menunjukkan bahwasanya jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak memengaruhi sikap eksklusivisme beragama secara langsung, melainkan lebih memengaruhi pada ekspresi eksklusifnya seperti laki-laki cenderung eksklusif pada penyebaran pandangan secara verbal, sementara perempuan cenderung eksklusif pada tindakan-tindakannya (Idris dan Razak 2019). Walaupun rendah, budaya eksklusif dalam memahami agama laki-laki dan perempuan tersebut berpotensi menyebabkan tindakan-tindakan intoleran.

### 3. Keterkaitan Jenjang Pendidikan Responden dengan Indikator Variabel X dan Y



**Tabel 11.** Keterkaitan Usia Responden dengan Indikator Variabel X dan Y

| <b>Jenjang Pendidikan</b> | <b>Indikator</b>                                                                | <b>Persentase</b> | <b>Kategori</b> |
|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-----------------|
| SMP/MTs                   | Penerapan Pendekatan Literal dalam Memahami Teks Keagamaan (X1)                 | 89,00 %           | Sangat Tinggi   |
|                           | Pandangan Keselamatan Hanya Terdapat pada Agamanya (X2)                         | 74,00 %           | Tinggi          |
|                           | Kepercayaan terhadap Gagasan terkait Penyatuan Agama dan Negara (X3)            | 61,25 %           | Rendah          |
|                           | Kepercayaan terhadap Konspirasi Politik untuk Melemahkan Agama yang Dianut (X4) | 75,00 %           | Tinggi          |
|                           | Ketidakterimaan terhadap Perbedaan Keagamaan dan Keyakinan (Y1)                 | 58,09 %           | Rendah          |
|                           | Kecenderungan untuk Mengurangi Hak Beragama Umat Lain (Y2)                      | 58,57 %           | Rendah          |
| SMA/SMK/MA                | Penerapan Pendekatan Literal dalam Memahami Teks Keagamaan (X1)                 | 89,88 %           | Sangat Tinggi   |
|                           | Pandangan Keselamatan Hanya Terdapat pada Agamanya (X2)                         | 83,26 %           | Sangat Tinggi   |
|                           | Kepercayaan terhadap Gagasan terkait Penyatuan Agama dan Negara (X3)            | 80,09 %           | Tinggi          |
|                           | Kepercayaan terhadap Konspirasi Politik untuk Melemahkan Agama yang Dianut (X4) | 67,30 %           | Tinggi          |





|                   |                                                                                 |         |               |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------|
|                   | Ketidakterimaan terhadap Perbedaan Keagamaan dan Keyakinan (Y1)                 | 59,03%  | Rendah        |
|                   | Kecenderungan untuk Mengurangi Hak Beragama Umat Lain (Y2)                      | 59,05 % | Rendah        |
| Pendidikan Tinggi | Penerapan Pendekatan Literal dalam Memahami Teks Keagamaan (X1)                 | 87,21 % | Sangat Tinggi |
|                   | Pandangan Keselamatan Hanya Terdapat pada Agamanya (X2)                         | 84,23 % | Sangat Tinggi |
|                   | Kepercayaan terhadap Gagasan terkait Penyatuan Agama dan Negara (X3)            | 77,76 % | Tinggi        |
|                   | Kepercayaan terhadap Konspirasi Politik untuk Melemahkan Agama yang Dianut (X4) | 76,68 % | Tinggi        |
|                   | Ketidakterimaan terhadap Perbedaan Keagamaan dan Keyakinan (Y1)                 | 55,47 % | Rendah        |
|                   | Kecenderungan untuk Mengurangi Hak Beragama Umat Lain (Y2)                      | 54,88 % | Rendah        |

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Pada tabel tersebut dapat diamati bahwasanya baik jenjang SMP/MTs, SMA/SMK/MA, maupun Pendidikan Tinggi memiliki sikap eksklusivisme beragama. Adapun eksklusivisme beragama pada jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK/MA cenderung belum stabil karena merupakan pengaruh oleh lingkungan sebaya dan budaya populer, sedangkan eksklusivisme beragama pada jenjang Pendidikan Tinggi diperkuat dengan adanya afiliasi yang kental antara perguruan tinggi dengan agama tertentu, meskipun diskusi akademis mengenai gagasan dan pandangan yang beragam terjadi secara intens (Alwi dan Zainuddin 2017). Meskipun rendah, eksklusivisme beragama pada jenjang



pendidikan SMP/MTs, SMA/SMK/MA, maupun Pendidikan Tinggi berpotensi mengarah pada intoleransi beragama.

### Mengukur Hubungan antara Eksklusivisme Beragama dengan Intoleransi Beragama

Pada bagian ini, tujuan analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengidentifikasi apakah eksklusivisme beragama mempengaruhi intoleransi beragama, dengan eksklusivisme beragama sebagai variabel X dan intoleransi beragama sebagai variabel Y.

**Tabel 12.** Koefisien Regresi dan Uji T  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                        | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)             | 13.729                      | 5.831      |                           | 2.354 | .021 |
|       | Eksklusivisme Beragama | .381                        | .099       | .361                      | 3.835 | .000 |

a. Dependent Variable: Inklusivisme Beragama

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel tersebut, interpretasi koefisien regresi mengungkapkan nilai constant sebesar 13,729 dan eksklusivisme beragama sebesar 0,381. Oleh karena itu, model regresi tersebut adalah  $Y = 13,729 + 0,381x$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila eksklusivisme beragama sebesar 0, maka intoleransi beragama meningkat sebesar 13,729. Kemudian, setiap peningkatan eksklusivisme beragama sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya intoleransi beragama sebesar 0,381.

**Tabel 13.** Koefisien Regresi dan Determinasi

#### Model Summary

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .361 <sup>a</sup> | .131     | .122              | 6.120                      |

a. Predictors: (Constant), Eksklusivisme Beragama

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,361. Nilai tersebut memiliki makna bahwasanya hubungan antara variabel eksklusivisme beragama dengan intoleransi beragama memiliki persentase sebesar 36%.



Kemudian, koefisien determinasi diidentifikasi dengan melaksanakan pengudaran terhadap koefisien regresi, yakni 0,131. Nilai tersebut selanjutnya menunjukkan bahwasanya 13% nilai variabel eksklusivisme beragama dapat menjelaskan variabel intoleransi beragama, sedangkan 87% ditentukan oleh faktor lain.

**Tabel 14. Uji-T**

| Model |                        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                        | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)             | 13.729                      | 5.831      |                           | 2.354 | .021 |
|       | Eksklusivisme Beragama | .381                        | .099       | .361                      | 3.835 | .000 |

a. Dependent Variable: Inklusivisme Beragama

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,000. Adapun  $t_{hitung} = 3,835$ . Kemudian, untuk tabel t-uji taraf signifikansi yang diberlakukan adalah 0,05 dengan derajat kebebasan ( $df = n - k = (98) = 100 - 2$ ). Oleh karena itu,  $t_{tabel}$  memiliki nilai sebesar 1,984. Kemudian, akan dipaparkan kriteria dari pengujian nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ :

1. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
2. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Berdasarkan kriteria pengujian tersebut,  $3,835 > 1,984$  yang kemudian menunjukkan bahwasanya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh dari eksklusivisme beragama terhadap intoleransi beragama pada generasi Z dalam komunitas keagamaan.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, eksklusivisme beragama dan tindakan-tindakan intoleran dapat mengarahkan pada konflik masyarakat yang berdasarkan pada keagamaan, seperti halnya kasus-kasus pembatasan aktivitas rumah ibadah (Wijaya 2019), penyerangan dan pembakaran rumah ibadah (Madrim 2020), dan penolakan serta gangguan terhadap pelaksanaan ritual keagamaan (Sholihin 2022). Penyebab konflik tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan sosial maupun politik bernuansa keagamaan yang tentu saja bersifat eksklusif pada suatu kelompok keagamaan tertentu (Noor 2018). Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ahmad (2019)



sebagai bentuk naluri manusia dalam konsep *in group* dan *out group*, yakni manusia senantiasa memiliki kelompok tempat mengidentifikasi dirinya, serta kelompok yang menjadi lawannya.

Terjadinya konflik tersebut juga tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara kelompok keagamaan, Terjadinya konflik tersebut juga tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara kelompok keagamaan, melainkan juga atas ketidaksesuaian otoritas oleh pihak-pihak berwajib dalam struktur masyarakat yang dijelaskan oleh Dahrendorf senantiasa berupaya untuk memaksakan peraturan untuk mencapai keteraturan pada masyarakat (Ritzer 2018). Ketidaksesuaian otoritas tersebut seringkali dipengaruhi atas tuntutan-tuntutan salah satu umat komunitas keagamaan, seperti halnya kebijakan otoritas yang tidak tegas terhadap pelaku intoleransi beragama, melainkan hanya memfasilitasi kesepakatan damai oleh kedua pihak (CNN Indonesia 2023), yang dinilai berpotensi menjadi ancaman laten dalam memunculkan potensi-potensi konflik serupa di kemudian hari. Dengan demikian intoleransi beragama yang dialami oleh suatu kelompok keagamaan dalam bingkai konflik masyarakat dipengaruhi oleh kebijakan pihak-pihak otoritas maupun kelompok-kelompok lain yang memiliki kekuatan politik (Soedirgo 2018). Kebijakan-kebijakan tersebut masih belum dapat memberikan solusi yang tepat atas merajalelanya budaya-budaya eksklusif dalam memahami agama yang dapat berujung pada intoleransi beragama.

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan bahwasanya generasi Z memiliki potensi yang besar untuk terpapar oleh paham-paham ekstrem dalam beragama (Hutasoit 2022), dalam hal ini yang dilatar belakangi oleh eksklusivisme beragama. Pernyataan terkait dengan potensi tersebut juga sesuai dengan beberapa karakteristik dari generasi Z yang dikemukakan oleh David Stillman, yakni (Adityara dan Rakhman 2019); (1) Memiliki sifat *do-it-yourself* yang merupakan konsep untuk mempelajari apapun secara mandiri; (2) Memiliki sifat Hiper-Kustomisasi yakni penyesuaian identitas yang berlebihan untuk dikenal; (3) Memiliki sifat yang terpacu dengan mempercayai konsep pemenang dan pecundang; (4) *Fear of Missing Out* (FOMO) yakni ketakutan dengan ketinggalan informasi. Keempat karakteristik tersebut dapat menjadi potensi yang membawa generasi Z ke arah yang negatif terkait dengan eksklusivisme dan intoleransi beragama. Seperti halnya mempelajari ilmu agama secara mandiri melalui



internet dan komunitas-komunitas keagamaan maya yang belum tentu benar dalam substansinya. Kemudian, sifatnya yang hiper-kustomisasi dapat menyebabkan kerelaan untuk berbuat apapun agar memiliki identitas yang diharapkan. Selanjutnya, sifat terpacunya dapat berdampak negatif dalam memandang dinamika kehidupan umat keagamaan yang seringkali diwarnai konflik. Terakhir, pada sifat FOMO generasi Z berpotensi untuk menyerap informasi apapun demi mengatasi ketakutannya atas ketertinggalan, termasuk ilmu-ilmu agama yang dapat secara instan diperoleh di internet dan media sosial.

Urgensi atas permasalahan eksklusivisme dan intoleransi beragama di Indonesia menjadi penting dilaksanakan mengingat kondisi multikultural Indonesia yang kaya akan keagamaan dan kepercayaan. Paradigma diferensialisme kultural dalam sosiologi menyatakan bahwasanya struktur pada suatu kultur pada dasarnya tertutup dan tidak akan terpengaruh oleh kultur lain sehingga potensi benturan antar kultur (dalam hal ini keagamaan) dapat selalu terjadi (Ritzer 2018). Dengan demikian, kultur eksklusif sebuah kelompok keagamaan akan senantiasa menjadi penghalang untuk melakukan integrasi multikultural dalam bingkai kenegaraan, bahkan dapat berujung pada upaya-upaya penghapusan dan pengurangan hak beragama kelompok keagamaan lain. Kelompok keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini termanifestasi dalam komunitas keagamaan terkhusus pada anggota generasi Z sehingga diperlukan upaya-upaya pembudayaan keagamaan yang inklusif, guna mencapai perdamaian dan keadilan dalam bingkai pluralitas multikultural.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis, temuan, dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, yakni:

Pertama, tingkat eksklusivisme beragama pada generasi Z dalam komunitas keagamaan yang diuraikan ke dalam empat indikator, yakni; (1) Menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks keagamaan dengan tingkatan sangat tinggi sebesar 88,45%; (2) Pandangan bahwasanya keselamatan hanya terdapat pada agamanya dengan tingkatan sangat tinggi sebesar 83.30%; (3) Gagasan bahwasanya tidak ada perbedaan antara agama dengan negara dengan tingkatan tinggi sebesar 77,94%; (4) Memercayai



konspirasi sosial-politik untuk melemahkan agamanya dengan tingkatan tinggi sebesar 72%. Adapun tingkat intoleransi pada generasi Z dalam komunitas keagamaan diuraikan ke dalam dua indikator, yakni; (1) Tidak menerima perbedaan keagamaan dan keyakinan lain dengan tingkatan rendah sebesar 55,69%; (2) Terdapat upaya untuk mengurangi hak beragama umat agama lain dengan tingkatan rendah sebesar 56,86%. Meskipun generasi Z cenderung eksklusif dalam memahami agama, perilaku intoleran yang ditunjukkan masih pada tingkat rendah. Dengan demikian, terdapat faktor lain yang dapat menguatkan penjelasan mengenai penyebab intoleransi beragama.

Kedua, identitas responden yang mencakup usia (13 – 19 dan 20 – 26), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), serta jenjang pendidikan (SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Pendidikan Tinggi) yang disilangkan dengan variabel eksklusivisme beragama dan intoleransi beragama menunjukkan keseluruhan identitas tersebut memiliki kecenderungan yang eksklusif dalam memahami agama. Sikap eksklusif pada setiap identitas tersebut memiliki potensi untuk menyebabkan intoleransi beragama, meskipun masih pada tingkat rendah.

Ketiga, terdapat pengaruh pada eksklusivisme beragama terhadap intoleransi beragama yang didasarkan pada pengujian  $t_{hitung}$  sebesar  $3,835 > t_{tabel}$  sebesar 1,984. Hubungan tersebut didasarkan pada nilai koefisien korelasi yang menyatakan persentase hubungan sebesar 36%, dengan penjelasan variabel eksklusivisme beragama terhadap intoleransi beragama sebesar 13%. Apabila merujuk pada model regresi  $Y = 13,729 + 0,381x$ , dapat disimpulkan bahwasanya apabila eksklusivisme beragama 0, maka intoleransi beragama meningkat sebesar 13,729. Selanjutnya, setiap peningkatan eksklusivisme beragama sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan meningkatnya intoleransi beragama sebesar 0,381. Hasil penelitian tersebut dijelaskan oleh asumsi sosiologis bahwasanya pandangan masyarakat yang berbeda terkait dengan sakralitas menghadirkan keberagaman agama pada masyarakat, dengan identitas komunitas keagamaan yang berbeda-beda. Apabila tidak diimbangi dengan interaksi sosial yang inklusif serta sikap-sikap umat beragama yang toleran, keberagaman tersebut memungkinkan budaya eksklusif menguat pada masing-masing komunitas yang dapat berpotensi pada tindakan-tindakan intoleran. Budaya eksklusif tersebut juga kemudian didukung oleh konsep *in group* dan *out group* dalam sosiologi dan diferensialisme kultural (tertutupnya sebuah kultur dengan kultur lain) sehingga berujung pada sebuah



bentuk konflik sosial. Terlebih, beberapa karakteristik generasi Z memungkinkan untuk menunjang dipaparkannya paham-paham keagamaan yang ekstrem berkaitan dengan eksklusivisme dan intoleransi. Dengan demikian, potensi konflik atas nama agama melalui intoleransi beragama yang dipengaruhi oleh eksklusivisme beragama oleh generasi Z dalam komunitas keagamaan senantiasa dapat terjadi.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, rekomendasi yang diajukan oleh peneliti adalah untuk melaksanakan upaya-upaya pembudayaan keagamaan yang inklusif untuk meminimalisir budaya eksklusif pada komunitas keagamaan yang diikuti oleh generasi Z sehingga potensi pengaruhnya terhadap intoleransi beragama dapat diminimalisir. Kemudian, peneliti juga merekomendasikan penelitian ini sebagai landasan maupun referensi penelitian selanjutnya terkait dengan kajian intoleransi beragama, khususnya mengenai faktor-faktor lain yang dapat menjadi penjelasan yang lebih komprehensif mengenai pengaruh atas terjadinya intoleransi beragama serta upaya-upaya inklusif yang dapat dilakukan untuk meredam dampak negatif eksklusivisme beragama.

## Daftar Pustaka

- Abdallah. 2021. "Kebhinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi." *PPIM UIN Jakarta* 1. Retrieved January 6, 2023 (<https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>).
- Abror, Mhd. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah* 1(1):137-48.
- Adityara, Sarah, and Rizki Taufik Rakhman. 2019. "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual." *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019, Surabaya, Indonesia, September 2019* (September):401-6.
- Agarwala, Ridhi, Prashant Mishra, and Ramendra Singh. 2018. "Religiosity and Consumer Behavior: A Summarizing Review." *Journal of Management, Spirituality and Religion* 16(1):32-54. doi: 10.1080/14766086.2018.1495098.
- Ahmad, Yusnedi. 2019. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Grup Budi Utama.
- Alwi, N. A., and A. Zainuddin. 2017. "Religious Exclusivism among Indonesian University Students." *Journal of Beliefs & Values* 38(1):51-62.
- Anon. 2017. "Tujuan 16." *Sustainable Development Goals* 1. Retrieved January 6, 2023 (<https://www.sdg2030indonesia.org/page/24-tujuan-enambelas>).
- Anon. 2021. "Wajib Jilbab Bagi Siswi Non-Muslim Di Padang: 'Sekolah Negeri Cenderung Gagal Terapkan Kebhinekaan.'" *BBC Indonesia*, 1.



- Anon. 2022. "Siaran Pers Komnas Perempuan Terkait Kasus Pemaksaan Busana Dengan Identitas Agama." *Komnas Perempuan* 1. Retrieved January 6, 2023 (<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-terkait-kasus-pemaksaan-busana-dengan-identitas-agama>).
- Anon. 2023. "Polemik Pelarangan Ibadah Gereja Di Lampung Berakhir Damai." *CNN Indonesia*, February 20, 1.
- Asrori, Mustafa. 2022. "Indeks KUB 2022 Sebut Kerukunan Umat Beragama Tetap Terpelihara." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 1. Retrieved January 6, 2023 (<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-kub-2022-sebut-kerukunan-umat-beragama-tetap-terpelihara>).
- Aziz, Muhajir Sulthonul. 2020. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 03(2):36–50.
- Bulbulia, Joseph A., Geoffrey Troughton, Benjamin R. Highland, and Chris G. Sibley. 2020. "A National-Scale Typology of Orientations to Religion Poses New Challenges for the Cultural Evolutionary Study of Religious Groups." *Religion, Brain and Behavior* 10(3):239–51. doi: 10.1080/2153599X.2019.1678516.
- Carmines, E. G., & Zeller, R. A. 1979. *Reliability and Validity Assessment*. Sage Publications.
- Chaudhary, Ali R., Gabriel A. Acevedo, John P. Bartkowski, and Christopher G. Ellison. 2020. "Islamic Strangers: The Effects of Religious Beliefs and Network Closure on Muslim Identity in the United States." *Sociological Quarterly* 61(1):61–86. doi: 10.1080/00380253.2019.1580541.
- Dawson, Lorne L. 2020. "Religion and Extremism: Rejecting Diversity." *Journal of Contemporary Religion* 35(3):580–81. doi: 10.1080/13537903.2020.1775953.
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi Ilmu Manajemen*. 5th ed. Universitas Diponegoro.
- Field, A. 2013. *Discovering Atatistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. 2012. "Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians." *International Journal of Endocrinology and Metabolism* 10(2):486.
- Hakim, Rosyid, and Robi Juandry. 2022. "Dewan Energi Mahasiswa: Organisasi Pemuda Masa Depan Indonesia 'Refleksi 76 Tahun Menuju Indonesia Emas 2045.'" *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1(1):42–48.
- Hanafi, Imam. 2017. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10(2):388. doi: 10.24014/af.v10i2.3848.
- Hutasoit, Lia. 2022. "BNPT: Millennial Dan Gen Z Berpotensi Tinggi Terpapar Radikalisme." *IDN Times*, 1.
- Idris, I. K., and A. A. Razak. 2019. "The Role of Gender in Expressing Religious Exclusivism among University Students in Malaysia." *Pertanika Journal of Social Sciences* 27(2):1085–1100.
- IImy, Dani Abdinal. 2019. "Pemaknaan Kristenisasi Dan Intoleransi Beragama Oleh Umat





Islam Di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir.” Universitas Brawijaya, Malang.

- Jansen, M., & Mortelmans, D. 2012. “Religious Attitudes and Values among Young Adults in Flanders (Belgium).” *Journal of Beliefs & Values* 33(1):71–85.
- Jonkers, Peter. 2017. “Religion as a Source of Evil.” *International Journal of Philosophy and Theology* 78(4–5):419–31. doi: 10.1080/21692327.2017.1322915.
- Junaedi, Edi. 2019. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni* 18(2):182–86. doi: 10.32488/harmoni.v18i2.414.
- Lee, J. J. 2022. “Religious Exclusivism and Mass Beliefs about the Religion v. Science Debate: A Cross-National Study.” *International Journal of Sociology* 52(3):229–52.
- Lemeshow, S., D. W. Hosmer, J. Klar, and S. K. Lwanga. 1990. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. Chichester: Wiley.
- Madrim, Sasmito. 2020. “Komnas HAM Temukan 23 Kasus Rumah Ibadah Sepanjang 3 Tahun Terakhir.” *VOA Indonesia*. Retrieved January 6, 2023 (<https://www.voaindonesia.com/a/komnas-ham-temukan-23-kasus-rumah-ibadah-sepanjang-3-tahun-terakhir/5650714.html>).
- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. 2018. “Explaining the 2016 Islamist Mobilization in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation.” *Asian Studies Review* 42(3):479–97. doi: 10.1080/10357823.2018.1473335.
- Meister, C. V. 2010. *The Oxford Handbook of Religious Diversity*. Oxford University Press.
- Murni, Dewi. 2018. “Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Syahadah* 6(2):72–90.
- Noor, Triana Rosailia. 2018. “Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis Dan Psikologis Atas Konflik Bernuansa Keagamaan Di Indonesia.” *Jurnal An-Nafs* 3(2):135–50.
- Praselanova, Reiza. 2021. “Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial.” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3(1):76–95. doi: 10.38073/wasilatuna.v3i1.360.
- Ritzer, George. 2018. *Teori Sosiologi Modern*. 7th ed. Depok: Prenadamedia Group.
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. 2019. *Teori Sosiologi Klasik*. 7th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'idah, Zahrotus. 2020. “Srikandi Lintas Iman: Upaya Melawan Intoleransi Beragama Di Yogyakarta.” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 13(2):361. doi: 10.21043/palastren.v13i2.7532.
- Saptohutomo, Aryo Putranto. 2022. “Kasus Penolakan Gereja Di Cilegon, Imparsial Minta Kepala Daerah Tak Diskriminasi Kelompok Minoritas.” *Kompas.Com* 1. Retrieved January 6, 2023 (<https://nasional.kompas.com/read/2022/09/11/15143501/kasus-penolakan-gereja-di-cilegon-imparsial-minta-kepala-daerah-tak#:~:text=JAKARTA%2C KOMPAS.com - Lembaga,Banten%2C pada 7 September 2022.>).



- Sholihin, M. 2022. "Viral Warga Dilarang Ibadah Natal Di Cilebut Bogor, Ini Penjelasan Polisi." *Detik.Com*, 1.
- Soedirgo, Jessica. 2018. "Informal Networks and Religious Intolerance: How Clientelism Incentivizes the Discrimination of the Ahmadiyah in Indonesia." *Citizenship Studies* 22(2):191–207. doi: 10.1080/13621025.2018.1445490.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Trianggana, D. A. 2020. "Peramalan Jumlah Siswa-Siswi Melalui Pendekatan Metode Regresi Linear." *Jurnal Media Infotama* 16(2):115–20.
- Ulfah, Isnatin. 2018. "Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama Di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)." *Kodifikasia* 12(2):211. doi: 10.21154/kodifikasia.v12i2.1522.
- Wijaya, Callistasia. 2019. "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?" *BBC Indonesia* 1. Retrieved January 6, 2023 (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>).
- Yusup, Muhammad. 2018. "Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Yogyakarta." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13(01):75. doi: 10.14421/rejusta.2017.1301-05.